

PERSEPSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS TENTANG PENGUNAAN SMARTPHONE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Irma Wahyuni

STKIP Muhammadiyah Bogor

wahyuniirma96@gmail.com

Abstract. In her previous-related study the researcher discussed about the digital learning model aiming at educating Indonesian students and English language teaching and learning practitioners in increasing the listening and speaking skills in English (Wahyuni, 2017). Meanwhile in this research, the researcher focused on the students' perception on the use of smartphone as an English learning media especially for Indonesian Secondary High School (SMA) students. This is the type of concurrent mix (combination) research whose qualitative method is more highly used than its quantitative method. Data collecting techniques in this research are survey study with Likert-scaled questionnaire, direct observation, and interview. The survey result then classified and ranked statistically to know the frequency level of the smartphone use in learning English as well as to encounter students' perception on it. To present more comprehensive data and information, the research result then quantitatively illustrated in an appropriate chart or diagram, and qualitatively described in narrative form. The implication about the use of smart phone is presented as well to give more insightful view for the students or teachers about how to maximize the advantages of smart phone media in learning English.

Key words: *smart phone, learning, media, advantage, perception*

How to cite: Wahyuni, I. (2019). Persepsi siswa sekolah menengah atas tentang penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 166-173. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.53>

PENDAHULUAN

Seperti yang telah banyak dirasakan dalam kehidupan saat ini, penggunaan internet dan media sosial yang begitu mudah diakses melalui smart phone bukan hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa, namun juga oleh anak-anak usia Sekolah Dasar. Fenomena semakin menjamurnya penggunaan gadget dan semakin canggih nyainovasi teknologi dan informasi ini menjadi beberapa dari sekian faktor utama penyebab rendahnya minat baca bangsa Indonesia (Desfourina, 2019).

Dengan kata lain, saat ini buku sudah jauh kalah menarik dibandingkan dengan smart phone. Meskipun aktivitas membaca bisa dilakukan dengan menggunakan smart phone, namun tentu saja nuansa yang dirasakan akan berbeda dengan membaca buku yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya distraksi yang mungkin ditemui saat membaca melalui smart phone, seperti munculnya banyak notifikasi pesan masuk ke inbox pesan maupun ke berbagai akun media social penggunaannya, dan lain sebagainya. Sedangkan saat membaca bukud alam bentuk yang riil, perhatian pembacanya akan terfokus pada buku yang sedang dibaca sehingga tingkat pemahaman yang didapat lebih mendalam.

Berkaitan dengan hal ini, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) Puan Maharani pernah menyatakan bahwa berdasarkan hasil riset yang pernah dilakukan, rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3-4 kali per minggu dengan durasi membaca sekitar 30-59 menit per harinya (Nadlir, 2018). Kondisi ini melatar belakangi peneliti untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi tema penelitian dalam konteks pembelajaran bahasa inggris para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Sejauh yang peneliti amati, penggunaan gadget terutama smart phone di kalangan generasi millennial untuk tujuan yang spesifik sebagai media pembelajaran terutama bahasa inggris masih sangat minim. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya fitur-fitur aplikasi media sosial, chatting online, dan game online yang lebih banyak mendominasi isi smart phone para siswa SMA sederajat.

Selain itu, berdasarkan observasi yang pernah dilakukan peneliti dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa model pembelajaran bahasa inggris dengan media digital khususnya smart phone masih terdengar asing bagi para pembelajar tingkat Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Padahal, sebagian besar siswa SMA saat ini sudah menggunakan smart phone (Wahyuni, 2017). Artinya, penggunaan smart phone dalam konteks yang edukatif seperti untuk pembelajaran bahasa inggris masih terdengar asing bagi para peserta didik di Indonesia terutama para siswa SMA sederajat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMA sederajat tentang penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa inggris, dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemanfaatan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa inggris bagi para siswa SMA sederajat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengedukasi para siswa SMA tentang bagaimana menggunakan smart phone sebagai media pembelajaran bahasa inggris.

Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a). Bagaimana tingkat pemanfaatan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa inggris di kalangan pelajar SMA?. b). Bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa inggris?.

Definisi Persepsi

Persepsi secara luas diinterpretasikan sebagai bentuk pemikiran tentang suatu hal yang membentuk suatu pola sikap tertentu. Menurut Robbins & Judge (2008:175) Persepsi didefinisikan sebagai sebuah proses di mana individu menginterpretasikan dan mengatur kesan-kesan sensori mereka untuk memberikan makna atau kesan bagi lingkungan. Persepsi juga merupakan suatu proses tentang masuknya informasi atau pesan ke dalam otak manusia (Slameto, 2010).

Persepsi mengatur pola sikap dan interaksi manusia yang dilakukan secara terus menerus dengan lingkungannya. Hal ini karena persepsi dihasilkan dari rangkaian pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang seseorang peroleh dengan menginterpretasikan pesan dan mensintesis informasi (Rakhmat, 2005). Dengan kata lain, pengalaman-pengalaman seorang manusia akan ditafsirkan oleh otaknya sehingga menimbulkan kesan-kesan dan anggapan tertentu, dan proses ini berbeda dalam diri seorang manusia dengan manusia lainnya.

Menurut Walgito (2004), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yakni;

a. *Objek yang dipersepsi*

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang sebagian besar dari luar individu yang mempersepsi maupun datang dari dalam diri individu yang bersangkutan.

b. *Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf*

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf sensori ke susunan syaraf pusat yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. *Perhatian*

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yang merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

METODE

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kombinasi (*mixed-method research*) dengan menggunakan strategi *concurrent embedded*. Landasan teori statistik yang peneliti gunakan adalah teori Cresswell (2009) yang menyatakan,

“concurrent embedded: strategy of mixed methods research can be identified by its use data collection phase, during which both quantitative and qualitative data are collected simultaneously. Unlike the triangulation model, a concurrent embedded has primary methods that guides the project and a secondary methods that provide a supporting role in the procedure”.

Dengan kata lain, penelitian dengan model *concurrent embedded* ini dilakukan dalam penelitian kombinasi di mana metode kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara bersama-sama, namun kadar penggunaannya berbeda. Pada hal ini, metode yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu metode primer dan sekunder. Metode primer dilakukan guna menganalisis dan memperoleh data primer (utama), dan metode sekunder untuk menguatkan data yang dihasilkan dari metode primer.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melakukan survey studi secara kualitatif tentang persepsi siswa SMA dalam penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran bahasa Inggris, kemudian hasilnya dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif kualitatif. Hasil survey tersebut kemudian dikalkulasi dan diklasifikasikan secara kuantitatif untuk mendukung data kualitatif yang telah dihasilkan. Karena data utama yang ingin diperoleh peneliti berbentuk kualitatif, maka bobot metode kualitatif digunakan sebagai metode primer dalam penelitian ini. Sedangkan metode kuantitatif digunakan sebagai metode sekunder untuk mendukung data yang dihasilkan dari analisis kualitatif. Dalam hal penggunaan metode kualitatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan metode kuantitatif, maka model penelitian yang paling sesuai dengan lingkup dan tujuan penelitian ini adalah *concurrent embedded strategy*.

Subyek dan obyek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengan Atas (SMA) di wilayah Bogor, Jawa Barat Indonesia. Sedangkan objek penelitian adalah penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki karakteristik dan kualitas khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah 27 pelajar SMA dan Sekolah lain yang sederajat seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) di Wilayah Bogor Barat. Peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik sampling, dan memilih 20 responden sebagai sampel penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan peneliti (Sugiyono, 2017)

Teknik Pengumpulan dan Analisis data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan secara interaktif dan bersamaan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif tentang tingkat pemanfaatan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuesioner dengan skala Likert. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa dalam penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa Inggris akan dilakukan dengan interview.

Satu hal yang tak kalah penting dalam pengumpulan data adalah teknik observasi. Sebelum proses menyusun instrumen, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi dan sikap umum responden dalam penggunaan smartphone. Observasi adalah bentuk pengamatan terhadap suatu perilaku manusia dalam kondisi tertentu. Observasi menjadi suatu hal penting karena dalam kehidupan nyata, apa yang dinyatakan seorang manusia belum tentu sesuai dengan apa yang dia lakukan (Cristensen, 2008).

Observasi dilakukan untuk melihat dan memahami sejauh mana tingkat penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh para pelajar SMA di lingkungan sekitar tempat tinggal peneliti di wilayah Bogor barat. Dalam proses ini, peneliti berkomunikasi dan melakukan wawancara tak terstruktur guna mengetahui bagaimana mereka menggunakan smartphone. Selain itu, peneliti juga mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan pendapat dan pengetahuan mereka tentang fitur-fitur smartphone.

Teknik Penyusunan Instrumen

Dalam proses pembuatan instrumen, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat pernyataan kesediaan mengisi angket
Surat pernyataan kesediaan dilakukan guna mendapatkan persetujuan responden untuk berpartisipasi dalam pengisian angket secara sukarela dan bersedia jika data-datanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
2. Membuat panduan pengisian angket
Panduan pengisian angket dibuat untuk memberikan pemahaman yang baik pada responden terkait butir-butir pertanyaan yang disajikan agar memudahkan mereka dalam proses pengisian. Selain itu, peneliti juga meminta agar responden menjawab pertanyaan secara apa adanya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
3. Membuat daftar pertanyaan
Item-item pertanyaan disusun berdasarkan gambaran kondisi yang diperoleh pada saat observasi dan dengan memperhatikan indikator-indikator tentang persepsi sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.
4. Menguji validitas dan reliabilitas instrumen

Metode uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah content validity, yaitu dengan cara mengonsultasikan isi kuesioner kepada pakar yang ahli di bidang psikologi pendidikan dan pembelajaran bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah uji validitas dan reliabilitas instrumen, kuisisioner disebarakan kepada responden. Dari survey yang dilakukan terhadap 20 siswa SMA di Bogor barat tentang persepsi mereka dalam penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa inggris, ditemukan bahwa tingkat penggunaan smartphone di kalangan siswa SMA untuk media pembelajaran bahasa inggris masih tergolong minim.

Hasil

1. Berdasarkan hasil pengisian angket para responden, diperoleh rekapitulasi tingkat/jumlah penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa Inggris dengan skala *Likert* seperti di bawah ini;

No.	Pertanyaan	SL	SR	KK	P	TP
1	Saya menggunakan smartphone untuk membaca berita berbahasa inggris			3	8	9
2	Saya menggunakan kamus bahasa inggris digital untuk meningkatkan kosa kata bahasa inggris		5	7	4	4
3	Saya mengakses video-video berbahasa inggris melalui smartphone untuk belajar listening bahasa inggris			2	6	12
4	Saya menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa inggris dalam smartphone saya			5	7	8
5	Saya menulis blog dengan bahasa inggris melalui smartphone saya				2	18
6	Saya menggunakan fitur rekaman untuk belajar berbicara bahasa inggris					20
7	Saya menggunakan smartphone sebagai alat untuk pembelajaran mandiri secara umum (bukan hanya bahasa inggris)		3	2	13	2

Keterangan:

SL	=Sangat Sering	(skor 5)
SR	=Sering	(skor 4)
KK	=Kadang-kadang	(skor 3)
P	=Pernah	(skor 2)
TP	=Tidak Pernah	(skor 1)

Adapun hasil rekapitulasi tersebut jika ditampilkan dalam bentuk diagram batang, dapat dilihat dengan ilustrasi seperti di bawah ini;



Pembahasan

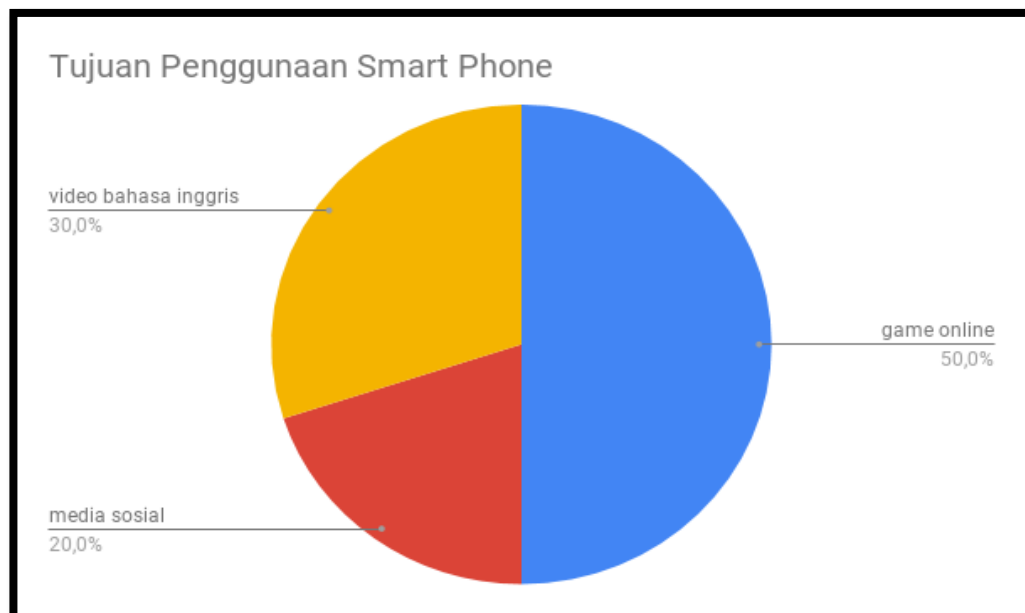
Kuisisioner yang disusun peneliti sudah mewakili berbagai indikator skill (keterampilan) dalam berbahasa inggris yaitu *speaking*, *listening*, *writing*, dan *reading*. Dari analisis sebaran angket yang telah dilakukan terhadap 20 responden, didapatkan fakta bahwa penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa inggris di kalangan siswa SMA di Bogor Barat masih tergolong sangat rendah terutama dalam kaitan keterampilan *speaking* dan *writing*. Dari grafik di atas pula diketahui bahwa semua responden tidak pernah menggunakan fitur rekaman suara sederhana untuk praktek belajar berbicara (*speaking*), dan 18 dari 20 responden belum pernah berlatih menulis Blog dalam Bahasa Inggris. Padahal, *speaking* dan *writing* merupakan jenis keterampilan produktif dalam berbahasa inggris dalam konteks bahasa asing (EFL) yang seharusnya bisa menjadi menarik dan memotivasi (Harmer, 2001). Salah satu cara untuk menjadikannya lebih menarik adalah dengan memanfaatkan fitur rekaman sederhana dalam smart phone. Misalnya, Pembelajar EFL bisa merekam suaranya sendiri dengan menggunakan bahasa inggris dalam durasi tertentu kemudian didengarkan dan direview oleh rekan sejawat atau oleh dirinya sendiri sehingga yang bersangkutan bisa mengetahui kekurangan dan kesalahan apa saja yang diproduksi selama proses *speaking* dalam rekaman berlangsung (Wahyuni, 2017). Di sinilah pentingnya peran pendidik untuk lebih kreatif dalam memotivasi siswa agar lebih memanfaatkan smart phonenya untuk proses pembelajaran bahasa inggris, terutama dalam konteks keterampilan *speaking* dan *writing*.

Meskipun demikian, penggunaan smart phone untuk mengakses video bahasa inggris sebagai media pembelajaran *listening* sudah agak familiar dilakukan meskipun jumlahnya hanya mencapai 6 orang, dan angka responden yang tidak pernah mengaksesnya masih jauh lebih tinggi dari pada yang melakukannya untuk belajar bahasa inggris. Hal yang paling sederhana dalam hal pemanfaatan smartphone untuk menambah kosa kata adalah penggunaan kamus digital yang ternyata frekuensinya masih sangat minim. Namun, selain sebagai media pembelajaran bahasa inggris, sebanyak 13 responden pernah memanfaatkan smartphonenya untuk proses belajar pada bidang yang lain.

2. Hasil interview (Persepsi siswa tentang penggunaan smart phone sebagai media pembelajaran bahasa inggris)

Untuk menguatkan data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengetahui bagaimana persepsi responden tentang penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa inggris di kalangan pelajar SMA. dari hasil interview terstruktur yang telah dilaksanakan, diperoleh informasi bahwa 10 dari 20 responden menggunakan smartphonenya untuk bermain *game online*, dan 4 responden lebih banyak menggunakannya untuk media sosial, dan 6 responden menggunakannya untuk belajar bahasa inggris melalui video online.

Diagram di bawah ini menggambarkan prosentase penggunaan *smart phone* berdasarkan tujuan penggunaan oleh 20 responden yang diteliti.



Dengan demikian, diketahui bahwa 70% dari responden yang diteliti menggunakan smart phone untuk tujuan hiburan. Sedangkan yang menggunakannya sebagai media pembelajaran khususnya bahasa inggris hanyalah 30%. Dengan kata lain, penggunaan smart phone sebagai media pembelajaran bahasa inggris di kalangan siswa SMA di daerah tertentu di Bogor Barat masih sangat minim dan jarang digunakan. Sedangkan penyebab minimnya kreatifitas dan kesadaran mereka dalam memanfaatkan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa inggris adalah karena faktor rendahnya motivasi, dan minimnya wawasan dalam memanfaatkan smart phone sebagai teknologi pembelajaran bahasa inggris.

PENUTUP

Dari pembahasan tentang minimnya tingkat penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran bahasa inggris yang telah dijabarkan secara kualitatif dan kuantitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA di daerah tertentu di wilayah Bogor Barat masih sangat minim wawasan terkait pemanfaatan teknologi smart phone sebagai media pembelajaran bahasa inggris. Sebagian besar dari mereka menggunakan smartphonenya dengan tujuan hiburan.

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat membuka wawasan mereka tentang eksplorasi penggunaan smartphone dalam konteks yang lebih positif dan kreatif terutama dalam hal pembelajaran bahasa Inggris. Peserta didik terutama siswa SMA harus dikenalkan dengan *website-website* yang bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris seperti *the guardian*, *newyork times*, *BBC Learning English*, *VOA Learning English*, *Hello Talk*, dan masih banyak lagi. Implikasi dari penelitian ini adalah hendaknya para guru bahasa Inggris lebih mengedepankan literasi teknologi bagi dirinya sendiri dan juga bagi para peserta didiknya terutama dalam penggunaan smartphone. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk membangun bangsa Indonesia yang lebih kreatif dan inovatif dalam hal teknologi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke Johnson, Larry Cristensen. (2008). *Educational Research; Quantitative, Qualitative, and Mixed Approach*. Los Angeles: Sage Publication.
- Cresswell, John W. (2009); *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publication.
- Harmer, Jeremy. (2001). *How to Teach English; An Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/03/26/14432641/per-hari-rata-rata-orang-indonesia-hanya-baca-buku-kurang-dari-sejam>
- <https://www.gramedia.com/blog/5-penyebab-kurangnya-minat-baca-di-indonesia/#gref>
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. & T. A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kombinasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wahyuni, Irma. (2017). *Model pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Speaking dan Listening pada Peserta Didik*. Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan; Universitas Negeri Jakarta.